

Bahasa dan Sastra
dalam Perspektif
**EKOLOGI DAN
MULTIKULTURALISME**

*Lingkungan adalah rumah besar yang wajib kita pelihara
karena di sanalah kita tinggal dan hidup bersama*
(Suminto A. Sayuti)



**TIM EDITOR: Dr. Wiyatmi, M.Hum. | Dr. Nurhadi, M.Hum. | Kusmarwanti, M.A. |
Ahmad Wahyudin, M.Hum. | Dwi Budiyanto, M.Hum.**

TIM EDITOR: Dr. Wiyatmi, M.Hum. | Dr. Nurhadi, M.Hum. | Kusmarwanti, M.A. |
Ahmad Wahyudin, M.Hum. | Dwi Budiyanto, M.Hum.

Bahasa dan Sastra dalam Perspektif EKOLOGI DAN MULTIKULTURALISME

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

interlude

KATA PENGANTAR

Ilmu bahasa dan sastra telah mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan adanya upaya yang terus menerus dari para linguis dan ilmuwan sastra untuk mengeksplorasi wilayah kajiannya, yang berkaitan dengan fenomena bahasa dan sastra yang berkembang di masyarakat. Perkembangan tersebut ditandai dengan pemahaman terhadap fenomena bahasa dan sastra dengan berbagai perspektif, antara lain lingkungan hidup dan keragaman budaya. Perspektif tersebut pada akhirnya melahirkan kajian bahasa dan sastra yang dikenal sebagai ekolinguistik, etnolinguistik, ekokritik, sosiologi sastra, antropologi sastra, bahkan juga *cultural studies*.

Sejumlah artikel yang terkumpul dalam buku ini ditulis oleh para peneliti dan dosen bahasa dan sastra yang memiliki perhatian terhadap persoalan bahasa dan sastra dari perspektif ekologi dan multikulturalisme. Artikel dalam buku ini dipilah menjadi tiga bagian, bagian pertama dari pemakalah utama, bagian kedua membahas masalah kebahasaan, bagian ketiga membahas masalah kesusastraan.

Beberapa judul artikel di bagian kedua misalnya “Linguistik Forensik dalam Masyarakat Multikultural” (Tadkiroatun Musfiroh), “Fungsi Satuan Ekspresi Eufimisme pada Wacana Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik Kritis dalam Media Massa Indonesia” (Siti Maryam), “Pemilihan Bahasa Melayu dalam Masyarakat Multi-etnik di Desa Sako Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan, Singingi, Provinsi Riau” (Tasliati), dan “Distribusi dan Pemetaan Varian-varian Bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa” (Aditya Wardani) menunjukkan adanya perkembangan kajian ekolinguistik, etnolinguistik, dan sosiolinguistik. Hal itu menegaskan bahwa pada hakikatnya pemahaman terhadap keberadaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks alam, lingkungan, dan masyarakat yang melahirkannya.

Beberapa judul artikel pada bagian ketiga misalnya “Pembangunan Alam Sekitar Seperti yang Diperlihatkan dalam Karya Sastra Terpilih di Malaysia: Satu Kritikan Eko” (Sohaimi Abdul Aziz dan Fatimah), “Representasi Alam dan Perkebunan Amerika Bagian Selatan dalam Novel *Gone with the Wind* Karya Margaret Mitchell” (Rasiah), “The

Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme

Desain sampul: Dwi Budiawan
Sumber gambar sampul: google.images.com
Tata Letak: Gapura Omah Desain

Diterbitkan oleh:
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Bekerjasama dengan:

Interlude, Yogyakarta

Perpustakaan nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme

Yogyakarta:
Interlude
Cetakan I, Nopember 2014
x + 436 hlm; 15 x 23 cm

ISBN: 978-602-1487-09-9

Speaking Subject: Perlawanan Perempuan dan Alam Tropis terhadap Kolonialisme dalam Cerita Tjerita Nji Paina (1990) Karya Herman Kommer (Maemunah), "Sastra Lingkungan Hidup sebagai Gerakan Sosial" (Novita Dewi), "Berziarah ke Pulau Buru Melalui Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak" (Wiyatmi), dan "Sapardi dan Artikulasi Jeruk Purut: Sebuah Pendekatan *Cultural Studies*" (Joko Santosa), menunjukkan perkembangan kajian ekokritik dan kajian budaya dalam ilmu sastra.

Beberapa artikel tersebut menunjukkan beragamnya kajian ekolinguistik, ekokritik, dan kajian budaya untuk membahas berbagai fenomena bahasa dan sastra dari berbagai etnik dan bangsa. Kehadiran buku ini diharapkan dapat ikut berperan dalam mendukung perkembangan ilmu bahasa dan sastra dalam perspektif ekologi dan multikulturalisme.

Selamat membaca!

Yogyakarta, 28 November 2014

Tim Penyunting

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	V
BAGIAN 1	
BAHASA DAN SASTRA DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI DAN MULTIKULTURALISME SEBUAH DIKSUSI AWAL	
Sastra Hijau Pena yang Menyelamatkan Bumi	3
Dra. Naning Pranoto, M.A.	
Suara Alam dalam "Puisi Karawitan" Narto Sabdo: Dimanakah Posisi Manusia?	21
Suminto A. Sayuti	
BAGIAN 2	
KAJIAN-KAJIAN EKOLINGUISTIK, ETNOLINGUISTIK, ANTOPOLINGUISTIK, DAN SOSIOLINGUISTIK	
Gaya Peralihan Kod dalam Kesusasteraan Multilingual di Malaysia	33
Mohammad Fadzeli Jaafar, Ph.D.	
Kearifan Lokal Petani dan Persepsinya Terhadap Pekerjaan Nonpetani di Kab. Ngawi (Kajian Etnolinguistik)	49
Dr. Wakit Abdullah, M.Hum.	
Fungsi Satuan Ekspresi Eufemisme Pada Wacana Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik Kritis dalam Media Massa di Indonesia.....	63
Siti Maryam, S.S., M.A.	
Linguistik Forensik dalam Masyarakat Multikultur.....	75
Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum.	
Kajian Tembang Dolanan Gundhul-Gundhul Pacul.....	87
Fatkurrohman Nur Awal	
Pemilihan Bahasa Melayu Kuantan dalam Masyarakat Multietnik di Desa Sako Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau	93
Tasliati	
Kedudukan, Peran, dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia.....	107
Syawaludin Nur Rifa'i	

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah sebagai Media Perekat Multikulturalisme.....	121
Siswandarti	
Eropa dalam Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta	135
Dr. Nurhadi, M.Hum.	
Membina Harmoni Sosial Melalui <i>Unggah-Ungguhing</i> Bahasa Jawa	147
Dr. Purwadi, M.Hum.	
Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa.....	163
Aditya Wardhani, S.S.	
✓ Analisis Semiotika Riffaterre dalam Teks <i>Puji</i>	175
Hesti Mulyani, M.Hum.	
Pandangan Masyarakat Jawa tentang Anak dalam <i>Slametan Weton</i>	193
Fida Pangesti	
Merariq dalam Budaya Sasak (Suatu Kajian Etnolinguistik).....	209
Ahmad Fiqqih Alfathoni, S.Pd. dan Erma Martiningsih, S.S.	
Makna Nama Motif Kain dalam Upacara <i>Pantes-Pentes</i> di dalam Upacara Tingkeban	221
Astri Arni Murdasari Dewi	

BAGIAN 3

KAJIAN-KAJIAN EKOKRITIK, SOSIOLOGI SASTRA, ANTROPOLOGI SASTRA, DAN KAJIAN BUDAYA

Pembangunan Alam Sekitar Seperti yang Diperlihatkan Karya Sastera Terpilih Di Malaysia: Satu Kritikan-Eko	237
Prof. Sohaimi Abdul Aziz dan Fatimah Che Mat	
Kajian Etnografi Masyarakat Dayak Terhadap Novel <i>Di Antara Dua Cinta Mencumbu Jenggala Berkalang Jeram</i> Karya Inni Indarpuri	255
Irma Irianti	
Representasi Alam Perkebunan Amerika Bagian Selatan dalam Novel <i>Gone With The Wind</i> Karya Margaret Mitchell	267
Rasiah	
<i>The Speaking Subject: Perlawanan Perempuan dan Alam Tropis Terhadap Kolonialisme dalam Tjerita Nji Paina</i> (1990) Karya Herman Kommer	285
Maimunah, M.Hum.	
Berziarah Ke Pulau Buru Melalui Novel <i>Amba</i> Karya Laksmi Pamuntjak	301
Dr. Wiyatmi, M.Hum.	

Sastra Lingkungan Hidup sebagai Gerakan Sosial.....	311
Dr. Novita Dewi	
Kearifan Lokal Dan Pelestarian Alam Dalam Cerpen Indonesia.	321
Muhajir, M.Hum.	
Perempuan Dayak dan Pengelolaan Lingkungan dalam Cerbung "Ulin" Karya Anindita Siswanto Thaif.....	335
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	
<i>Repertoire</i> dalam Naskah Sandiwara Sampek dan Engtay Karya Nano Riantarno Sebagai Kritik Multidimensional.....	345
Imam Baihaqi, M.A.	
Komparasi Tokoh dalam Novel <i>A Thousand Splendid Suns</i> dan <i>9 Summer 10 Autums</i> dalam Prespektif Humanisme.....	361
Erma Lestari	
Membaca Realitas Sejarah Indonesia dalam Puisi Indonesia (Analisis Mimetik).....	373
Ira Rahayu, M.Pd.	
Tantoura: Antara Indahnya Pantai dan Kelamnya Sejarah	387
Dr. Betty Mauli Rosa Bustam	
Sapardi Dan Artikulasi Jeruk Purut: Sebuah Pendekatan <i>Cultural Studies</i> Stuart Hall.....	399
Joko Santoso, M.A.	
Telaah Pandangan Dunia Tokoh Utama dalam Novel <i>Layla Majnun</i> dan <i>Ayat-Ayat Cinta</i> (Kajian Strukturalisme Genetik).....	413
Siti Rofiqoh	
Konstruksi Ibu dalam <i>Ibuku Bidariku</i> dan <i>Aku Ingin Pandai Seperti Ibu</i> Karya Bambang Joko Susilo.....	421
Else Liliani, M.Hum.	

Kedua, perbedaan fonologi yang berupa variasi vokal ditemukan sebanyak 20 buah dan variasi konsonan ditemukan sebanyak 18 buah.

Daftar Pustaka

- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- _____. 2005. *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok. Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gama Media.
- Teeuw, A. 1958. *Lombok: Een Dialect Geogrfische Studie*. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM TEKS *PUJI*

Hesti Mulyani, M.Hum.

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY
Yogyakarta

Abstrak

Teks *Puji* adalah salah satu karya KGPAA Mangkunagara IV yang termasuk jenis teks *piwulang* berisi konsepsi ajaran moral. Konsepsi ajaran moral tersebut dapat digali, diungkapkan, dan dimaknai kemudian dapat diteruskan kepada generasi muda dalam membentuk watak berbudi luhur dan menempa jiwa yang berkepribadian teguh.

Untuk menggali, mengungkapkan, dan memaknai konsep ajaran moral dalam teks tersebut dapat dilakukan dengan mendeskripsikan bentuk --baik bentuk fisik maupun bentuk gubahan-- membuat alih tulis, menerjemahkan, dan menganalisis isinya berdasarkan metode analisis semiotika Riffaterre. Cara kerja analisis itu ada empat hal pokok yang harus diperhatikan: (1) ketaklangsungan ekspresi puisi, (2) pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik, (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram (hubungan intertekstual).

Hasil dari pembahasan bentuk dan isi yang terkandung dalam teks *Puji* meliputi: (1) bentuk gubahan yang dipergunakan adalah puisi tradisional Jawa (*têmbang macapat*) dengan matra tunggal *Dhandhinggula* yang berwatak fleksibel dan menyenangkan, (2) bentuk fisiknya ada satu macam, yaitu tulisan beraksara Jawa cetak, (3) dengan analisis semiotika Riffaterre didapatkan isi teks tersebut meliputi: (a) ajaran manusia untuk selalu berdoa dengan sungguh-sungguh agar orangtuanya: selamat, panjang umur, lebih lama berinteraksi, semua keinginannya tercapai; (b) memohon perkenan (anugerah) Tuhan; dan (c) orangtua yang memberi kasih sayang dan mempedulikan orang lain akan mendapat balasan yang baik.

Kata kunci: semiotika Riffaterre, teks *Puji*

Pendahuluan

Sri Mangkunagara IV dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA Mangkunagara IV) mendirikan perpustakaan Reksa Pustaka di Praja Mangkunagaran dengan koleksi naskah-naskah Jawa pada tahun 1853-1881. Selain itu, beliau juga mendirikan pabrik-pabrik, antara lain pabrik gula Colomadu dan Tasikmadu. Beliau juga tersohor sebagai pujangga yang produktif. Hasil karya yang telah dipublikasikan, antara lain adalah *sêrat ibêr*, *Salokantara*, *Sêrat Tripama*, *Sêrat Wédhatama*, *Rumpakan Bangsal Tosan*, *panêmbrama*, *rêrêpèn*, *Panji Wulung*, *sêrat-sêrat piwulang* (*Warayagnya*, *Wirawiyata*, *Sriyatna*, *Nayakawara*, *Candrarini*, *Paliatma*, *Salokatama*, *Darmawasita*, *Ngèlmu*, *Pitutor*, *Puji*). Teks itu ditulis dalam naskah berjudul *Sêrat-sêrat Anggitan Dalêm K.G.P.A.A. Mangkunagara IV*, jilid III.

Dari karya-karyanya itu banyak yang ditulis, dicetak ulang, dan digarap oleh para ahli sastra dan juga filologi. Yakni, dalam bentuk tulisan, baik digunakan sebagai bahan untuk membuat makalah, skripsi, tesis, disertasi maupun karya ilmiah yang lain. KGPA Mangkunagara IV, selain sebagai pujangga juga menggeluti di bidang kesenian, yaitu menciptakan wayang madya, wayang orang, dan *gêndhing-gêndhing* yang terkenal, antara lain *Langên-gita*, *Sléndro Pathêt Sanga*, *Rajaswala*, *Walagita*, *Tarupala*, *Lêbdasari*, dan sebagainya. Dengan demikian, KGPA Mangkunagara IV adalah seorang pujangga dan sastrawan sekaligus budayawan yang terkenal.

Dengan membaca, membedah, dan memahami kandungan isi teks karya-karyanya akan menambah wawasan dan dapat digunakan dalam membentuk watak yang berbudi luhur dan dalam menempa jiwa yang berkepribadian teguh. Teks *Puji* berisi ajaran para saleh, suci, dan bijaksana, yakni ajaran dan pendidikan moral yang sampai sekarang masih relevan untuk dipergunakan sebagai penangkal gejolak zaman yang mengakibatkan kemerosotan moral masyarakat. Hal itu terbukti, melalui tayangan televisi ataupun media massa, yakni adanya pembakaran, pengrusakan, dan bahkan pembunuhan dengan tanpa perasaan dan sangat keji, di Jawa akhir-akhir ini.

Tulisan ini sengaja menyajikan analisis isi teks *Puji* hasil karya tulis KGPA Mangkunagara IV dengan mempergunakan analisis semiotika Riffaterre karena bertujuan untuk menggali, mengungkapkan, dan memaknai tanda-tanda bahasa yang dikemas dalam bentuk gubahan puisi tradisional Jawa dengan matra *Dhandhanggula*. Judul tulisan ini adalah *Analisis Semiotika Riffaterre dalam Teks Puji*. Kata semiotika

berarti ilmu tentang tanda-tanda yang mempelajari pemaknaan fenomena sosial-budaya termasuk di dalamnya adalah karya sastra (Preminger, 1974: 980 dalam Pradopo, 1998: 1). Dalam hal ini karya sastra sebagai sistem tanda. Kata teks berarti rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu (Darusuprta, 1984: 1).

Kata *Puji* berarti doa (permohonan dengan sungguh-sungguh); KGPA Mangkunagara IV adalah seorang penguasa di praja Mangkunegaran, Surakarta yang memerintah pada tahun 1853-1881. Jadi, menurut arti harfiahnya judul tulisan ini mengandung arti analisis semiotika menurut Riffaterre terhadap teks *Puji* yang berisi doa (permohonan dengan sungguh-sungguh) karya KGPA Mangkunagara IV. Berikut ini disajikan teks *Pujikarya* KGPA Mangkunagara IV mulai dari sajian bentuk teks, alih tulis, tujuan, parafrase, ringkasan isi, dan analisis semiotika.

Bentuk Teks

Pada bagian ini diungkapkan mengenai bentuk fisik, perteksan, dan bentuk gubahan teks *Puji*. Secara berurutan disajikan sebagai berikut.

Bentuk Fisik, Perteksan, dan Bentuk Gubahan

Bentuk fisik teks *Puji* disajikan dalam tulisan beraksara Jawa cetak. Teks *Puji* itu merupakan salah satu teks dalam naskah yang berjudul *Sêrat-sêrat Anggitan Dalêm K.G.P.A.A. Mangkunagara IV*, jilid 3 telah diterbitkan oleh Noordhoff Kolff N.V. Jakarta, pada tahun 1953, jilid III, halaman 107.

Teks *Puji* ditulis dengan aksara Jawa cetak telah diterbitkan dalam bentuk buku dengan kertas HVS berwarna putih, berjudul *Sêrat-sêrat Anggitan Dalêm Kangjêng Gusti Pangéran Adipati Ariya Mangkunagara IV* dengan tulisan huruf Jawa cetak, jilid III, pada halaman sampul dalam di sisi rehto ada tulisan "*Kangjêng Gusti Pangéran Adipati Ariya Mangkunagara IV, sêrat-sêrat anggitan Dalêm ingkang sampun kaklêmpakaken jangkêp*". Artinya, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara IV, tulisan-tulisan karangan beliau yang sudah dikumpulkan lengkap. Ukuran tebal buku 1,5 cm (235 halaman), ukuran buku 16,5 cm x 23 cm.

Buku itu berisi: 1) *sêrat piwulang warni-warni* (ada 12 macam teks atau *sêrat piwulang*, yaitu *Warayagnya*, *Wirawiyata*, *Sriyatna*, *Nayakawara*, *Candrarini*, *Paliatma*, *Salokatama*, *Darmawasita*, *Ngèlmu*, *Pitutor*, *Puji*, dan *Wédhatama*), 2) *sêrat-sêrat ibêr mawi sêkar macapat* (ada 16 *sêrat ibêr*), dan 3) *Sêrat Salokantara*, yang ditulis di sisi verso

Puji ditulis kembali dengan metode transliterasi ortografi dengan cara ditulis berjajar ke kanan demi efisiensi tempat.

PUJI

Dhandhanggula

*suta santi sugênging sudarmi / darma maya dirganing kang
yuswa / wèt sinéwa wahanané / myang prasidaning kayun /
kayungyun mring hardaning dasih / dé sudarsanèng praja / jajagi
silastu / winantu nugrahèng Suksma / sumarambah kang kambah
kabèh ngastuti / tut wijiling pangagnya // -- I --*

3. Parafrase

Parafrase adalah perubahan bentuk puisi menjadi bentuk prosa. Dalam hal ini perubahan dari bentuk puisi tradisional *Dhandhanggula* menjadi bentuk prosa. Adapun parafrase teks *Puji* adalah sebagai berikut.

*Wajibing putra iku tansah andêdonga murih wong tuwané
wilujêng. / Kawajiban utama iku ndadèkaké wong tuwané panjang
yuswa, / awèt disowani, / uga kabèh pêpénginané kalakon dadi.
/ Wong tuwa (raja) dadi bisa luwih kasêngsêm marang kawula,
/ bisa ndadèkaké patuladhan ana ing kraton. / Kabèh iku bisa
kanggo nyumurupi watak sajatining putra. / Manawa dibarêngi
ing kanugrahaning Gusti, / kabèh kang kambah padha mêmujji,
/ padha nurut kabèh parèntahé. // -- Iti --*

Terjemahan:

Kewajiban seorang putra terhadap orang tuanya adalah senantiasa berdoa untuk keselamatannya. / Kewajiban utama (mulia) itu dapat menjadikan orang tua: panjang umur, lebih lama lagi dapat berinteraksi, juga dapat menjadikan semua keinginannya tercapai. / Orang tua (raja) dapat menjadi lebih menyayangi bawahannya, sehingga dapat menjadi contoh bagi kerabat atau semua manusia di lingkungan keraton. / Semua perbuatan putra yang demikian itu dapat menjadi tolok ukur watak yang sesungguhnya. / Jika disertai dengan anugerah dari Tuhan, / semua kerabat yang disapa atau didatangi oleh rajasemuanya akan menyembah (menghargai) / dan mengikuti semua perintahnya. // --Demikianlah --

Ringkasan Isi Teks *Puji*

Teks ini berisi dua macam hal tentang tindakan manusia, yaitu: 1) manusia yang senantiasa mendoakan orang tua (raja) akan mendatangkan: a) keselamatan, b) panjang umur, c) lama di-sowani, d) semua keinginan tercapai; 2) orang tua (raja) yang lebih menyayangi bawahannya, dapat menjadi contoh bagi bawahannya, keramahan kepada orang lain akan menjadikan dirinya terhormat (berharga) dan diikuti semua perintahnya.

Analisis Semiotika

Seperti telah disebutkan di atas, semiotika adalah ilmu tentang tanda. Tanda itu ada dua aspek, yaitu penanda (*signifier*), merupakan bentuk tanda yang menandai petanda (*signified*), yaitu merupakan artinya. Jenis-jenis tanda berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya ada tiga macam, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan hubungan alamiah, yaitu berupa persamaan antara penanda dan petandanya. Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya mempunyai hubungan alamiah yang bersifat kausal. Simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat arbitrer (Preminger, 1974: 980-981 dalam Pradopo, 1998: 1-2).

Menurut Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978) dinyatakan bahwa karya sastra, dalam hal ini naskah, yang digubah dalam bentuk puisi, merupakan salah satu aktivitas bahasa. Untuk memberi makna karya sastra tersebut, yakni sebagai sistem tanda-tanda dikemukakannya dengan istilah memproduksi makna tanda-tanda. Namun, karena puisi merupakan ekspresi tidak langsung --menyatakan sesuatu dengan maksud yang lain-- bahasa yang digunakannya pun berbeda dengan bahasa sehari-hari. Hal itu terjadi akibat dari adanya hal-hal berikut ini.

- Penggantian arti (*displacing of meaning*) yang disebabkan oleh metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi itu meliputi bahasa kiasan pada umumnya, yaitu simile, metafora personifikasi, sinekdoki, dan metonimi.
- Penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dari bahasa sehari-hari disebabkan oleh ambiguitas (disebabkan penggunaan kata-kata, frase, kalimat, atau wacana yang ambigu, yaitu memiliki makna yang lebih dari satu, *polyinterpretable*, dapat ditafsirkan bermacam-macam menurut konteksnya), kontradiksi (disebabkan oleh penggunaan ironi, paradoks, dan antitesis), dan nonsense

(kata-kata yang tidak memiliki arti, yang tidak ada dalam kamus; *nonsense* itu tidak memiliki arti tetapi memiliki makna gaib, atau makna lain yang sesuai dengan konteks).

- (c) Penciptaan arti (*creating of meaning*) yang disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, di antaranya enjambement (perloncatan baris dalam sajak, membuat intensitas arti atau perhatian pada kata akhir atau kata “yang diloncatkan” ke baris berikutnya), sajak (menimbulkan intensitas arti dan makna liris, pencurahan perasaan pada puisi yang berpola sajak), tipografi (tata huruf), dan *homologue* (persejajaran bentuk atau persejajaran baris).

Bahasa sehari-hari bersifat mimetik sehingga membangun arti yang beraneka ragam, terpecah, sedangkan bahasa puisi bersifat semiotik sehingga membangun makna tunggal, memusat, dan padat. Oleh karena itu, untuk pembacaannya dilakukan atas dasar konvensi bahasa (pembacaan heuristik) dan untuk pemahaman makna puisinya dilakukan dengan pembacaan teks atas dasar konvensi sastra (pembacaan retroaktif atau hermeneutik).

Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut sistem bahasa, yakni sistem tata bahasa normatif. Karya sastra, lebih-lebih yang berbentuk puisi, ditulis secara sugestif, hubungan antarbaris dan baitnya bersifat implisit. Hal itu ditunjukkan bahwa puisi merupakan ekspresi inti gagasan atau pikiran. Oleh karena itu, hal-hal yang “tidak perlu” tidak dinyatakan. Artinya, jika ada awalan dan akhiran pada kata dihilangkan, sehingga inti katanya saja yang digunakan. Selain itu, ada susunan kata yang dibalik.

Dengan demikian, pembacaan karya puisi harus mewajarkan hal-hal yang tidak wajar. Artinya, bahasa sastra harus dinaturalisasikan menjadi bahasa biasa, bahasa normatif. Dalam penaturalisasian, kata-kata yang tidak berawalan dan berakhiran diberi awalan dan akhiran. Dapat pula ditambahkan kata, atau kata-kata untuk memperjelas hubungan antarbaris dan antarbaitnya. Susunannya diubah menjadi susunan tata bahasa normatif. Pada kata ataupun kelompok kata dapat diganti dengan sinonimnya atau kata yang searti. Pembacaan heuristik itu menghasilkan arti (*meaning*) puisi secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif sesuai dengan sistem semiotika tingkat pertama (*first order semiotics*). Pembacaan heuristik itu belum memberikan makna puisi atau makna sastra (*significance*). Oleh karena itu, teksnya harus

dibaca ulang (*retroaktif*) dengan memberi tafsiran (*hermeneutik*).

Pembacaan retroaktif atau hermeneutik dilakukan berdasarkan konvensi sastra, mengingat bahwa puisi itu merupakan ekspresi tidak langsung. Pembacaan retroaktif atau hermeneutik adalah pembacaan menurut sistem semiotika tingkat kedua (*second order semiotics*). Pembacaan tersebut juga mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual, unsur-unsur hipogramatik yang dapat bersifat potensial seperti presuposisi yang terkandung dalam bahasa dan dapat pula bersifat aktual yang berupa teks-teks yang ada sebelumnya, yang berupa mitos, karya sastra lain, dan sebagainya (Faruk, 1996: 29).

Sebenarnya, sebelum menjadi karya sastra, bahasa sudah merupakan tanda yang mempunyai arti. Oleh karena itu, bahasa disebut sistem semiotika tingkat pertama (*first order semiotics*), kemudian menjadi tanda sastra atau menjadi sistem semiotika tingkat kedua (*second order semiotics*). Jadi, arti bahasa kemudian menjadi arti sastra, maka arti sastra yang demikian itu disebut *significance* atau makna. Dengan demikian, gerak pembacaan lebih jauh dimungkinkan dan sekaligus didorong oleh adanya rintangan dalam pembacaan pertama yang disebut ungramatikalitas.

Untuk memperjelas dan mendapatkan makna puisi lebih lanjut haruslah dicari tema dan masalahnya dengan mencari matriks, model, dan varian-variannya terlebih dahulu. Matriks harus diabstraksikan dari puisi atau karya sastra yang dibahas. Matriks tidak dieksplicitkan dalam puisi atau karya sastra dan bukan kiasan. Adapun yang dimaksud dengan matriks adalah kata kunci (*key word*), dapat berupa satu kata, gabungan kata atau bagian kalimat yang mengarah pada tema. Jadi, matriks bukan tema atau belum merupakan tema.

Matriks merupakan teks yang menjadi latar belakang penciptaan (hipogram) puisi intern ditransformasikan ke dalam dan menjadi model berupa kiasan. Matriks dan model ditransformasikan menjadi varian-varian. Varian itu merupakan transformasi model pada setiap satuan tanda pada baris atau bait. Dengan demikian, dari matriks, model, dan varian-varian itu dapat disimpulkan atau diabstraksikan suatu tema puisi.

Puisi, ada kalanya, merupakan transformasi teks lain (teks sebelumnya) yang merupakan hipogramnya, yaitu teks yang menjadi latar belakang penciptaannya. Dengan adanya hipogram pemaknaan itu maka untuk memperoleh makna puisi dapat menjadi lebih penuh dan mantap.

Dengan demikian, untuk pemaknaan teks puisi *Puji* digunakan metode analisis semiotika Riffaterre dengan memperhatikan empat aspek pemaknaan. Aspek-aspek itu adalah (1) puisi itu merupakan ekspresi tidak langsung disebabkan: (a) penggantian arti (*displacing of meaning*), (b) penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dari bahasa sehari-hari, dan (c) penciptaan arti (*creating of meaning*); (2) pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik; (3) pencarian matriks, model, varian; dan (4) hipogram.

Puisi itu Ekspresi tidak Langsung

Gubahan puisi dari waktu ke waktu selalu berubah karena perbedaan konsep estetik dan evolusi selera. Akan tetapi, ada satu hal yang tetap, yaitu suatu puisi menyatakan sesuatu hal dengan arti atau maksud yang lain. Dalam teks puisi *Puji* ditemukan dua hal ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi, sebagai berikut.

Penyimpangan Arti

Kata *suta* dan *sudarmi* merupakan ambiguitas. Kata *suta* berarti anak. Namun, secara umum anak itu juga dapat berarti manusia. Kata *sudarmi* selain berarti kewajiban yang baik, juga berarti orang tua. Akan tetapi, jika kata *sudarmi* dihubungkan dengan kata *praja* dalam baris ke-6 (*dé sudarsanèng praja*) maka dapat berarti raja.

Penciptaan Arti

Sajak yang digunakan adalah sajak sukukata (*guru wilangan*), aliterasi (perulangan konsonan atau *purwakanthi*), dan asonansi (perulangan bunyi vokal). Dalam teks *Puji* secara berturut-turut dapat aliterasi dan asonansi: su-sa-su-su, ta-ti / dar-dir, ma-ma / wèt-wa / ang-ing / yung-yun, ing-ing / dé-dar / ja-ja / - / bah-bah-bèh / - //. Sajak itu digunakan untuk membuat puisi menjadi liris.

Enjambemen adalah peristiwa sambung menyambung isi dua baris sajak yang berturutan tampak pada kata-kata baris ke-1, 2: *sudarmi* / *darma*, dan ke-4, 5: *kayun* / *kayungyun* ke-6, 7: *praja* / *jajagi*, ke-9, 10: *ngastuti* / *tut*. Enjambemen itu berguna untuk memberi intensitas pada baris-barisnya.

Pembacaan Heuristik dan Retroaktif atau Hermeneutik

Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat mimetik dan membangun serangkaian arti yang heterogen. Lewat pembacaan heuristik ini akan diuraikan teks *Puji ber-têmbang Dhandhanggula*, sebagai berikut.

Puji berarti 'doa (permohonan dengan sungguh-sungguh)'. Secara mimesis kata itu membayangkan adanya permohonan lahir dan batin yang dilakukan oleh seseorang untuk orang lain --dalam hal ini K.G.P.A.A. Mangkunagara IV, sebagai "penulis"--mengingat kepada putra raja, anak (generasi muda sebagai manusia) di lingkungan keraton atau di luar keraton, kepada dirinya sendiri atau keluarganya, atau kepada siapa saja yang tidak diketahui.

Suta santi sugênging sudarmi adalah keterangan dari kata *puji* yang digunakan sebagai judul *têmbang Dhandhanggula*. *Suta* berarti anak, apabila dilahirkan oleh ratu maka disebut dengan putra (berasal dari kata dari bahasa Sansekerta: $\sqrt{p\bar{u}}$ + *tra*, $\sqrt{p\bar{u}}$ 'membersihkan' + *tra* 'alat' = 'alat untuk membersihkan kesalahan dan dosa orang tua dengan cara senantiasa berdoa'). Secara mimesis kata itu membayangkan adanya seseorang yang "merasa diri" (*bisa rumangsa*) mempunyai kewajiban (utama dan mulia) demi "balas jasa" terhadap semua yang telah diberikan orang tuanya. *Santi* berarti berdoa. Secara mimesis kata itu membayangkan adanya seseorang yang berdoa karena menginginkan secara lahir-batin terhadap sesuatu.

Sugênging sudarmi berarti keselamatan hidup orang tuanya. Secara mimesis kata itu membayangkan akan adanya seseorang (putra/anak/manusia = putra: istilah keturunan raja, anak: istilah untuk keturunan bukan raja, manusia: makhluk Tuhan) yang senantiasa berdoa demi keselamatan orang tuanya. Dengan demikian, baris ke-1 tersebut mengandung makna bahwa setiap manusia hendaknya selalu berdoa untuk keselamatan hidup, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, terutama orang tua dan keluarga besarnya atau sampai bagi bangsa, nusa, dan agamanya.

Darma maya dirganing kang yuswa, baris ke-2 ini merupakan keterangan lanjut dari baris ke-2. *Darma maya* berarti kewajiban utama. Secara mimesis kata-kata itu membayangkan adanya kewajiban utama (dan mulia) bagi seseorang yang hidup di dunia ini. *Dirganing kang yuswa* berarti panjang umur. Secara mimesis kata-kata itu membayangkan akan keadaan dan segala sesuatu yang baik, segar, bugar yang ada dalam diri seseorang secara lahir-batin sehingga dapat menyebabkan umurnya panjang. Jika dilihat dengan konteks baris di atasnya maka baris ke-2 ini tidak ada hubungan langsung dengan baris ke-1. Seolah-olah dua baris itu berdirisendiri. Namun, jika dibaca secara kontekstual antara baris ke-1 dan ke-2, baris ke-2 merupakan keterangan lanjut dari baris ke-1.

Baris ke-3: *wèt sinéwa wahanané* berarti lebih lama lagi dapat berinteraksi. Secara mimesis kata itu membayangkan adanya waktu yang lama dalam hal hubungan antarseseorang (antara anak dan orang tua). Baris ke-3 dilanjutkan dengan *myang prasidaning kayun* berarti dan semua keinginannya tercapai. Secara mimesis kata itu membayangkan adanya dengan “doa permohonan yang sungguh-sungguh” (baris ke-1) maka semua keinginannya tercapai. Baris ke-5 adalah *kayungyun mring hardaning dasih* berarti lebih menyayangi bawahannya (*abdi*). Secara mimesis kata-kata itu membayangkan adanya kasih sayang terhadap orang lain, dalam hal ini antara raja dengan bawahannya atau anak dengan orangtuanya atau orang dengan atasannya.

Selanjutnya adalah baris ke-6, yaitu *dé sudarsanèng praja* berarti menjadi contoh bagi kerabat atau semua manusia di lingkungan keraton. Baris ini merupakan keterangan lanjut dari baris ke-5. Artinya, jika seseorang mempunyai rasa kasih sayang dan peduli terhadap orang lain maka perbuatan itu adalah baik sehingga dapat menjadi contoh. Baris ke-7 adalah *jajagi silastu* berarti untuk mengetahui watak sesungguhnya. Secara mimesis kata itu membayangkan adanya perbuatan seseorang dapat diketahui bagaimana wataknya. Seseorang yang dimaksud dalam teks adalah seorang putra/anak/manusia yang tahu diri atau mengetahui akan kewajibannya terhadap orang tuanya, yakni selalu berdoa demi kebahagiaan orang tuanya.

Baris ke-8 adalah *winantu nugrahèng Suksma* berarti disertai anugerah dari Tuhan. Dalam konteks baris ke-8 ini menyarankan arti adanya keadaan hidup yang bahagia itu tidak dapat dilepaskan oleh campur tangan Tuhan, yakni anugerah yang diberikan kepada makhluk manusia. Baris ke-9 adalah *sumarambah kang kambah kabèh ngastuti* berarti semua kerabat yang disapa ataudidatangi oleh rajasemuanya akan menyembah (menghargai). Secara mimesis kata-kata itu membayangkan adanya seorang raja yang memperhatikan dan peduli akan adanya kerabat atau masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Teks *Puji* diakhiri dengan baris ke-10, yaitu *tut wijiling pangagnya* berarti mengikuti semua yang diperintahkannya. Secara mimesis kata itu membayangkan adanya masyarakat yang taat dan patuh terhadap raja/orangtua/atasannya untuk melaksanakan semua perintahnya. Hal itu ditunjukkan oleh masyarakat karena mereka merasa dipedulikan oleh raja/orangtua/atasannya. Setelah baris terakhir teks *Puji* ditutup dengan *mangajapa iti*. Kata *mangajapa* (*ma-N-ajap-a*) berarti berharap supaya.

Kata *iti* berarti demikianlah atau tamat. Dalam hal ini, *mangajapa iti* merupakan tanda penutup dalam *têmbang* berfungsi sebagai tanda yang menyatakan bahwa uraian *têmbang* sudah berakhir.

Kesan heteroginitas dan keterpecahan makna terlihat dalam ketidakpaduan antara baris-baris *têmbang* tersebut. Jika dicermati terdapat 3 kelompok, yaitu kelompok pertama berhubungan dengan seorang putra/anak/manusia, kelompok kedua berhubungan dengan Tuhan, dan kelompok ketiga berhubungan dengan orangtua/raja/atasan. Seolah-olah kelompok pertama: baris ke-1 sampai dengan baris ke-4 dan baris ke-7 itu berdiri sendiri dan begitu pula untuk kelompok kedua: baris ke-8. Pada kelompok ketiga adalah baris ke-5, ke-6, ke-9, dan ke-10 menunjukkan keterpaduan yang terpisah dari kelompok sebelumnya. Keterpaduan kelompok pertama ditunjukkan adanya doa seorang putra/anak/manusia demi kebahagiaan orangtuanya. Dalam kelompok kedua, yakni baris ke-8 merupakan baris yang lepas dari baris-baris sebelumnya tetapi mengikat baris sebelumnya dan sesudahnya, yaitu baris-baris dalam kelompok pertama dan ketiga.

Dengan demikian, kesatuan *têmbang* diikat oleh adanya hubungan sebab-akibat. Baris-baris dalam kelompok pertama merupakan sebab yang mengakibatkan baris-baris dalam kelompok ketiga dengan dukungan kelompok kedua. Dalam kelompok pertama: baris ke-1 merupakan sebab yang mengakibatkan suatu harapan dalam baris ke-2 sampai ke-4, sedangkan baris ke-7 merupakan keterangan yang berhubungan dengan watak seseorang, yakni watak yang baik. Watak yang baik itu adalah tahu diri, berbuat baik dengan berdoa untuk orangtuanya, dan mempunyai harapan baik. Dalam kelompok kedua: baris ke-8 merupakan keterangan terkait dengan hubungan vertikal, (hubungan makhluk manusia dengan Tuhan). Dalam hal ini berupa anugerah Tuhan.

Dalam kelompok ketiga: baris ke-8 merupakan sebab yang mengakibatkan baris ke-9 dan ke-10. Kendati demikian, *têmbang* itu terikat dalam satu kepaduan oleh judul teks, yaitu *Puji*.

Pembacaan Retroaktif atau Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang berusaha untuk menemukan makna *têmbang*. *Têmbang* itu dipahami sebagai sebuah satuan yang bersifat struktural, maka pembacaan hermeneutik dilakukan secara struktural pula. Artinya, pembacaan yang bergerak secara bolak-balik dari bagian ke keseluruhan dan kembali ke bagian dan seterusnya. Hasil yang diperoleh dari pembacaan atas baris pertama *têmbang* di

atas, misalnya, dapat direvisi, diulas kembali, setelah proses pembacaan berlangsung ke bagian berikutnya dan dengan memasukkan dari hasil pembacaan atas bagian yang kemudian disebutkan.

Selain itu, *têmbang* tersebut dapat pula dipahami sebagai kesatuan yang ada di belakang teks yang terungkap atau yang menjadi latar belakang penciptaan teks *têmbang* tersebut atau yang disebut matriks, maka pembacaan hermeneutik inipun dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual. Juga unsur-unsur hipogramatik yang dapat bersifat potensial seperti presuposisi yang terkandung dalam bahasa dan dapat pula bersifat aktual yang berupa teks-teks yang ada sebelumnya, baik yang berupa mitos, karya sastra lain, dan sebagainya (hipogram).

Pencarian Matriks, Model, dan Varian

Dengan hipogram-hipogram di atas pembacaan hermeneutik ini telah berhasil mendapatkan kesatuan imajiner *têmbang*. Hal itu terjadi setelah ada pembacaan terdahulu (pembacaan heuristik) yang terkesan beraneka ragam, terpecah. Dalam *têmbang* itu membangun citra diri seseorang (masyarakat) yang diberi ajaran --yang tidak terlihat nyata dalam baris-baris *têmbang*-- tentang ajaran moral. Ajaran moral itu diawali dengan kejadian umum yang biasa dilakukan manusia, yaitu seorang anak senantiasa berdoa untuk kebahagiaan orangtuanya. Kemudian, dilanjutkan dengan pernyataan umum, bahwa segala sesuatu harapan itu harus diwujudkan dengan cara berdoa. Selanjutnya, diajarkan bahwa bila manusia mempunyai harapan agar orangtuanya: selamat, panjang umur, dapat berinteraksi dalam waktu yang lama, dan semua keinginan dapat tercapai maka hendaknya senantiasa berdoa dengan sungguh-sungguh.

Ajaran selanjutnya adalah merupakan akibat dari permohonan anak, yakni dengan anugerah Tuhan orangtuanya menjadi hidup tenteram, damai sehingga dapat mempedulikan orang lain. Ajaran dalam teks *Puji* diakhiri dengan ajaran yang merupakan akibat selanjutnya, yakni imbalan dari orang lain, yaitu menunjukkan rasa hormat, taat, dan patuh. Uraian tersebut merupakan ajaran yang masih bermanfaat bagi manusia, khususnya generasi muda agar senantiasa dapat merasa diri (*bisa rumangsa ora rumangsa bisa*) mempunyai kewajiban utama, baik terhadap orangtuanya maupun terhadap Tuhan. Oleh karena itu, teks yang digubah dengan gubahan *têmbang Dhandhanggula* diberi judul *Puji*.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, matriks adalah kata kunci yang mengarah pada tema. Artinya, uraian yang mengarah pada tema yang membentuk bangunan imajiner. Kendati demikian, bangunan imajiner di atas belum sepenuhnya utuh, membentuk kesatuan makna yang menjadi pusatnya, oleh Riffaterre dalam semiotikanya hal itu disebut dengan matriks. Jadi, matriksnya berupa kalimat: ajaran manusia menuju ke kesempurnaan hidup. Matriks tersebut dibangun dari model yang diuraikan berikut ini.

Dalam *têmbang* yang berjudul *Puji* itu berisi model-model yang berupa: 1) *suta santi sugêngé sudarmi / darma maya dirganing kang yuswa / wèt sinéwa wahanané / myang prasidaning kayun / ... / jajagi silastu / (baris ke-1-ke-4; ke-7); 2) winantu nugrahèng Suksma / (baris ke-8); dan 3) kayungyun mring hardaning dasih / dé sudarsanè praja / ... / sumarambah kang kambah kabèh ngastuti / tut wijiling pangagnya // (baris ke-5-6, ke-9-10). Model-model tersebut mengandung pengertian, pertama, bahwa manusia hendaknya selalu berdoa agar orangtuanya hidup bahagia.*

Kedua, doa manusia itu hendaknya dengan sungguh-sungguh dengan harapan memohon perkenan atau anugerah Tuhan. Ketiga, orangtua yang selalu didoakan maka atas perkenan Tuhan akan hidup bahagia, dihormati, dan dihargai orang lain karena dirinya selalu mempedulikan orang lain.

Hipogram

1. Hipogram Potensial

Hipogram potensial adalah segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, baik yang berupa presuposisi, makna-makna konotatif yang sudah dianggap umum, dan sebagainya. Implikasi tersebut tidak ada dalam kamus tetapi ada pada pikiran penutur bahasa pada umumnya.

Judul teks *têmbang* di atas adalah *Puji*. Dari judul tersebut sebenarnya sudah mengimplikasikan adanya sebab-akibat dari *puji* (doa atau permohonan), yaitu ada yang berdoa – diperkenankan (dianugerahi Tuhan) – mendapatkan apa yang dimohonkan. Dengan kata lain, jika berbuat baik maka akan mendapatkan yang baik pula, baik secara langsung (menerima sendiri) maupun tidak langsung (yang menerima orang lain tetapi dirinya mendapatkan juga, yakni perpohonannya terkabul). Semua sebab-akibat dari *puji* itu tersebar dalam baris-baris *têmbang* dan terkumpul menyimpul dalam judul *têmbang*.

Baris-baris *têmbang* tersebut mengimplikasikan bahwa (1) seorang anak mempunyai kewajiban utama dan mulia untuk senantiasa berdoa untuk orangtuanya agar: selamat, panjang umur, berinteraksi lebih lama, dapat menjadikan semua keinginan orangtuanya tercapai; (2) hal itu dapat terwujud atas perkenan (anugerah) Tuhan; dan (3) orangtua yang mendapatkan anugerah Tuhan atas doa anaknya maka dapat berbuat untuk orang lain, yakni memberikan kasih sayang dan mempedulikan. Sebagai akibatnya orangtua itu mendapatkan penghormatan, ketaatan, dan kepatuhan dari orang lain. Jadi, baris-baris *têmbang* di atas menyiratkan makna adanya hubungan horisontal (yakni hubungan antara sesama) dan hubungan vertikal, religious (hubungan antara makhluk dengan Tuhan).

2. Hipogram Aktual

Dalam hal ini, unsur-unsur hipogramatik bersifat actual, yaitu berupa teks-teks yang ada sebelumnya dan karya-karya sastra lain. Karya-karya sastra itu, antara lain *Sêrat Darmawirayat* karya Sri Paku Alam III, 1882, berisi tentang ajaran moral, *Sêrat Wulang-Rèh* karya Susuhunan Paku-Buwana IV, 1829, berisi tentang ajaran moral dan ajaran kehidupan bermasyarakat, meliputi: cara memilih guru, teman bergaul, larangan memiliki watak *adigang, adigung, adiguna* 'mengandalkan kekuatan, kedudukan, dan kepandaian', ajaran tentang *sêmbah lêlima* 'lima hal pengabdian (pengabdian terhadap kedua orang tua, mertua, saudara tua, guru, dan Tuhan), cara mengabdikan kepada raja dan negara, cara menahan gejolak nafsu duniawi, ajaran tentang sifat baik dan buruk manusia, cara mengenggap orang lain menjadi saudaranya sendiri, dan memahami berbagai ajaran dalam buku, cara seseorang dapat menerima segala macam keadaan yang baik dan yang buruk, menjalankan ajaran agama, mengurangi berbagai macam kesukaan, berbuat berdasarkan *têpa-salira*, berdoa untuk keselamatan negara, contoh perbuatan luhur nenek moyang dan nasihatnya, nasihat dan doa dari Paku Buwana IV.

Selain itu, *Sêrat Panitisastra Jarwa* karya R.Ng.Yasadipura II, 1735, berisi ajaran moral dan sikap hidup yang ditujukan khusus untuk para bangsawan, meliputi: ajaran tentang insan utama, orang-orang yang pantas dipilih oleh raja, cara raja memilih calon penggawanya, dan anjuran untuk selau mempunyai orang kuat sebagai pelindung, dan *Saloka Jiwa* karya R.Ng. Ranggawarsita, 1854, berisi tentang ajaran mistik bersumber kitab suci Al-quran.

Karya-karya sastra tersebut berisi ajaran moral yang mengacu pada wacana religius. Artinya, ajaran moral yang dijalankan berdasarkan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Begitu pula dalam naskah *Ngelmu*, yang menguraikan bahwa setiap manusia hendaknya selalu ingat akan ilmu kesempurnaan hidup atau ilmu yang diajarkan berdasarkan agama. Dengan demikian, niscaya kehidupan manusia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela, akan dianugerahi kehidupan yang tenteram dan bahagia.

Dengan pemahaman yang demikian tampaknya bahwa dua sisi model di atas adalah dari satu matriks yang sama. Jadi, ajaran tersebut menjadi penting karena merupakan wacana religius yang terus hidup --setidaknya sejak masa KGPA Mangkunagara IV--, direproduksi dan masih relevan sampai sekarang.

Penutup

Teks *Puji* yang terdiri atas satu bait *têmbang Dhandhanggula* termasuk jenis teks *piwulang* yang masih bermanfaat bagi manusia terutama generasi muda untuk senantiasa berdoa demi kesejahteraan (kebahagiaan) orangtuanya. Teks *Puji* dalam tulisan ini dibedah dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre diharapkan dapat menjadi perangsang untuk mengungkapkan nilai-nilai ajaran moral lain yang terkandung di dalam teks sebagai muatan naskah Jawa khususnya dan naskah Nusantara umumnya.

Daftar Pustaka

- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darusuprta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa*. No. 26, Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. 1996. "Aku" dalam Semiotika Riffaterre, Semiotika Riffaterre dalam "Aku". *Humaniora III/1996*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngèngrèngan Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1998. "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra". Makalah disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XX

Se-DIY dan Jawa Tengah di PPPG Kesenian Yogyakarta.
Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.

Naskah Cetak

1953. *Sêrat-sêrat Anggitan Dalêm K.G.P.A.A. Mangkunagara IV*. Jilid III. Jakarta: Noordhoff Kolff N.V.

PANDANGAN MASYARAKAT JAWA TENTANG ANAK DALAM *SLAMETAN WETON*

Fida Pangesti

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

e-mail: fidapangesti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat Jawa tentang anak dalam *Slametan Weton*. Hal-hal yang akan dibahas meliputi (1) makna unsur sesaji *Slametan Weton* dan (2) pandangan masyarakat Jawa tentang anak dalam *Slametan Weton*. Untuk mendeskripsikan dua hal tersebut, peneliti mengumpulkan data dari narasumber (pelaku ritual) melalui metode cakap dan wawancara dari berbagai literatur melalui teknik kajian pustaka. Data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis menggunakan kerangka linguistik antropologi, etnolinguistik, semantik leksikal, dan semiotik. Temuan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur sesaji dalam *Slametan Weton* merupakan representasi harapan-harapan yang dilekatkan terhadap anak/orang yang *diweton*, yaitu (1) dapat memelihara hubungan vertikal dan horisontal yang harmonis (*sega buceng*), (2) terhindar dari mala petaka dan senantiasa menghormati orang tua (*jenang sengkang*), dan (3) memiliki berbagai sifat baik sehingga citra/nama baiknya senantiasa terjaga (*kembang setaman*). Adapun pandangan masyarakat Jawa terhadap anak dalam *Slametan Weton* ini yaitu masyarakat Jawa mempercayai adanya makhluk metafisik di sekeliling anak yang 'mengasuh' anak secara metafisik. Oleh karena itu, *Slametan Weton* merupakan bentuk penghargaan dan komunikasi simbolis dengan *pamomong* 'pengasuh'.

Kata Kunci: pandangan masyarakat Jawa, anak, *Slametan Weton*